

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Geografi dan Etnografi Wong Banyumas**

##### **1. Geografi dan Etnografi Banyumas**

###### **a. Secara geografis**

Sudut barat daya provinsi Jawa Tengah adalah tempat Banyumas dimulai. Sebaliknya, wilayah Banyumas secara resmi terdiri dari empat wilayah: Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap. Pulau Jawa terletak di 5°LS, 10°LS, 105°BT, dan 115°BT (Herususanto, 2008: 13).

R.Ad. Brotdiningrat juga meninggal pada tahun 1831 dan dimakamkan di bazaar. Putranya menggantikannya sebagai raja Purwokerto, mengambil nama K.P.A.A. Mertadiredja II dan pindah ke Ajibarang. Ajibarang adalah salah satu kabupaten di Purwokerto saat itu. Baru pada tahun 1982, saat terjadi badai yang berlangsung selama 0 hari di Ajibarang, ibu kota kabupaten dipindahkan ke tempat yang sekarang menjadi desa Paguwu jaiu Purwokerto (Brotdiredjo, 1969: 76).

Berikut petikan yang diterjemahkan sebagai berikut: R.Ad. Brotdiningrat meninggal dunia dan dimakamkan di Kebutuh di Pesare pada tahun 1831. Putranya menggantikannya sebagai raja Purwokerto, mengambil nama K.P.A.A. Mertadiredja II dan pindah ke Ajibarang. Ajibarang memimpin Purwokerto saat itu. Baru pada tahun 1982, menyusul angin topan yang melanda Ajibarang selama 0 hari, ibu kota kabupaten dipindahkan ke pemukiman Paguwun, yang kini menjadi Purwokerto (Brotdiredjo, 1969: 76). Kabupaten Banyumas yang kemudian dibentuk dengan Keputusan Daerah Nomor 2 Tahun 1990 konon berdiri pada tanggal 12 Rabiulawal 1990 H yang jatuh pada tanggal 6 April 1982 M, Jumat Kliwon. Hari jadi Kabupaten Banyumas dikenal dengan nama Surya Sangkala yang jika diterjemahkan menjadi: Bektining Mangala, sesuai lambang setempat berbunyi Rarasing Rasa Wiwaraing Praja dan menandakan tahun 1966 Masehi. Tumataning Praja pada tahun 1582 (Parwoko: 2).

Berdasarkan petikan di atas, hari jadi Kabupaten Banyumas ditetapkan pada tanggal 6 April 1582, yang jatuh pada hari Jumat Kliwon, 12 Rabiulawal 1990 H. Rarasing Rasa Wiwaraing Praja dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Rarasing Rasa Wiwaraing Praja*.

Herusatoto (2008) menyatakan bahwa setelah itu, wilayah tersebut secara resmi dimekarkan menjadi lima kabupaten: Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas. Kabupaten Banyumas Ajibarang dipindahkan ke Purwokerto. Pada tanggal 1 Januari 1936, Karesidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap dibuka.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Tengah, Daerah Administrasi Banyumas merupakan salah satu daerah yang dibentuk dengan kewenangan hukum untuk mengatur dan mengawasi rumah mereka sendiri dan ditetapkan pada 22 tahun 1998 (Adisarwono: 3).

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan Antara Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap, wilayah yang dikenal dengan nama Banyumas ini resmi berdiri pada tanggal 6 April 1582 Masehi. Pada tanggal 1 Januari 1936 ditetapkan sebagai salah satu daerah Karesidenan Banyumas, dan diberi wewenang untuk menguasai wilayahnya sendiri pada tahun 1950.

## **b. Etnografi Banyumas**

### **1) Wong Banyumas**

Siapa saja yang masih menganggap diri sebagai nenek moyangnya dan mengaku sebagai keturunan Wong Banyumas memenuhi syarat untuk diakui sebagai Wong Banyumas. Siapa saja yang masih menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat Banyumas dulu atau yang senang berbicara dengan logat Banyumas (Herusatoto, 2008: 16).

Herusatoto (2008: 20) menyatakan bahasa ibu wong Banyumas dibedakan dari kekokohan penuturnya, gempluthuk (bila menjawab cepat), dan logat *kenthel*, *luged*, *mbleketake* yang kental, menggetarkan, dan enak didengar telinga orang-orang dari sukunya.

Menurut standar tersebut di atas, wong Banyumas tidak hanya berdomisili di wilayah Banyumas saja; mereka juga yang masih terang-terangan mengaku sebagai keturunan Banyumas, mampu berkomunikasi dalam dialek Banyumas, dan tentunya tetap bangga dengan afiliasi sosial budaya masyarakatnya.

## 2. Dialek Banyumas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 351), dialek adalah bahasa yang diucapkan di suatu tempat atau daerah dan sedikit berbeda dengan bahasa yang lazim disebut logat. Ini adalah tuturan yang khas dari suatu daerah atau kelompok.

Sumarsono (2009: 21) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu di lokasi tertentu dikenal sebagai dialek. Akibatnya, daerah Banyumas berbicara dengan logat atau pola bicara tertentu yang membedakannya dengan daerah lain.

Pemerintah daerah diwajibkan oleh Lagu Kebangsaan Pasal 24 Nomor 1 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara untuk mengembangkan, membudidayakan, dan melestarikan sastra dan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhannya. tanggung jawab sosial dan mendukung keragaman budaya Indonesia (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendiknas, 2011: 17).

Menurut perikop di atas, untuk mempertahankan kedudukan dan fungsinya, bahasa dan sastra daerah harus dibina, digalakkan, dan dilestarikan oleh pemerintah daerah. Karena karya sastra, khususnya karya seni rupa, dapat ditemukan dalam materi Mulok Budaya Banyumasan yang ada di Banyumas, termasuk wayang, hal ini dijadikan landasan bagi para sarjana untuk mengkaji pembelajaran Mulok Budaya Banyumasan.

Menurut pasal 7 Perda Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 Nomor 9 Bab IV, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat (Mengenai bahasa, sastra, dan aksara Jawa, yang mengkaji fungsi bahasa, sastra, dan aksara Jawa). Sebagai cara mengekspresikan dan mempromosikan sastra dan budaya Jawa di lingkungan Indonesia, bahasa Jawa juga berperan sebagai sarana komunikasi dalam

keluarga dan masyarakat di daerah, serta sarana penanaman individualitas dan memperkuat identitas komunal. Sastra dan aksara Jawa digalakkan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan tentang bahasa Indonesia serta sebagai sarana untuk menjalankan urusan pemerintah dan memperluas di daerah, sebagaimana tercantum dalam Pasal 7 Sastra dan Aksara Jawa (Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa Jawa). Bahasa, Sastra, dan Aksara Bab IV tentang Fungsi Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa Pasal 7, 2012: 8).

Dari dua pernyataan sebelumnya terlihat jelas bahwa pemerintah Indonesia mendukung pelestarian sastra dan bahasa daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang menekankan pentingnya mengajarkan bahasa Jawa kepada generasi muda juga mendukung hal tersebut, khususnya bahasa Jawa dialek Banyumasan. Ngoko atau ngoko andhap yang digemari oleh masyarakat Banyumas adalah bahasa yang dituturkan oleh mereka yang kurang lebih sederajat dengan anak dan anak, orang tua dan anak, majikan dan pembantu, serta teman sebaya dan khususnya sesama Banyumas sejak mereka merasa lebih akrab. Orang-orang yang tinggal di bekas wilayah Karesidenan Banyumas dan di tempat-tempat seperti Gombong, Kebumen, dan Karanganyar yang dulu berada di bawah kekuasaan Bupati Banyumas berbicara dengan dialek Banyumas.

Wijana, I (2010) mengemukakan dalam bukunya bahwa dialek Banyumasan berbeda dari dialek lokal lainnya dalam beberapa hal. Ciri ini membedakan dialek Yogya-Solo, Madura, Bali, dan dialek lainnya dari dialek Banyumasan. Dialek Banyumasan *sendok*, *endog*, *angop*, *abab*, dan lain-lain dapat mengakhiri kata dengan bunyi vokal maupun bunyi sunyi.

Wijana, I (2010: 89) menyatakan bahwa dialek Banyumas mengalami dominasi demografis, ekonomi, sosial, atau politik dari bahasa atau dialek yang lebih luas, yang merupakan salah satu sebab atau alasan mengapa suatu bahasa mati atau ditinggalkan oleh penuturnya. Menumbuhkan rasa bangga berbahasa dialek Banyumasan merupakan salah satu strategi untuk menjaga keberlangsungan bahasa.

Menurut kutipan di atas, dialek Banyumas merupakan salah satu jenis bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas dan menjadi pembeda dengan bahasa yang digunakan di daerah lain. Jika masyarakat Banyumas ingin menjaga dialek Banyumas tetap hidup dan sehat, maka mereka harus bangga untuk mengucapkannya. Salah satu sumber belajar pelestarian bahasa Banyumasan adalah Budaya Mulok Banyumasan.

Koderi, M (1991: 167), menyatakan bahwa tiga perbedaan utama antara dialek Banyumasan dan dialek Yogya-Solo adalah sebagai berikut :

- a. Kata dengan pengucapan yang mirip tetapi maknanya berbeda, dan sebaliknya. Misalnya, istilah "Berag" dalam dialek Yogya-Solo menunjukkan kegembiraan, tetapi dalam dialek Banyumas adalah birahi.
- b. Kosa katanya berbeda tetapi pesannya sama. Misalnya, tansah laranen digunakan sebagai pengganti (bang) kyangen dalam dialek Yogya Solo, padahal kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama—sakit-saAndan.
- c. Kata-kata seperti "ayah", "anak", dan "kru", yang hanya diucapkan berbeda, memiliki ejaan dan arti yang sama. Ada enam cara pengucapan dialek Banyumas: a, I u, e, o, dan e.

Menurut Wijana I (2010: 90), keberhasilan upaya pelestarian bahasa dalam menghadapi tekanan eksternal dari penutur bahasa yang lebih dominan, yang memiliki pengaruh ekonomi dan politik yang lebih tinggi, patut dipertanyakan, sangat bergantung pada kebanggaan bahasa (*linguistic pride*).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dialek Banyumasan dan dialek dari daerah lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar, yang seharusnya menjadi motivasi bagi masyarakat Banyumas khususnya untuk menjaga kebanggaan terhadap dialek Banyumasan. Ini akan berpengaruh pada kepunahan dialek Banyumas jika Anda bangga berbicara dialek tersebut.

3.1 Tabel Bahasa Jawa Ngoko, Krama, dan Krama Inggil

Jawa-Ngoko	Jawa-Kromo	Kromo Inggil
Kabeh	Sedaya	Sedanten
Kabutuhan	Kabetahan	Kabetahan
Kacamata	Kacamripat	Kacatingal
Kacek	Kaot	Kaot
Kacu	Kacu	Usap asta
Kadhangkala, kadhang-kadhang	Kadhingkala	Kadhingkala
Kadhemen	Katisen	Kasrepen
Kadhemkatis, adhem panas	Adhem panas	Asrep benter
Kadohan	Ketebihen	Ketebihen
Kae	Menika	Punika
Kaget	Kaget	Kejot
Kait, kawit, awit	Wiwit	Saking
Kajaba	Kejawi	Kejawi
Kakang	Kakang	Kangmas, raka
Kakehan	Kekathahen	Kekathahen
Kaki, embah lanang	Embah jaler	Eyang kakung
Kaku	Kaken	Kaken
Kalah, kasoran	Kawonan	Kandhapan
Kali	Lepen	Lepen
Kalung	Kalung	Sangsangan
Kaluputan	Kalepetan	Kalepetan
Kambu	Kambet	Kambet
Kamibocahen	Kapilare	Kapilare
Kamitua, pinitua	Kamisepuh, pinisepuh	Kami sepuh, pinisepuh
Kana	Ngrika, mrika	Ngrika, mrika
Kanca	Rencang	Rencang

Kandha	Sanjang	Ngandika
Kandha	Pajar	Pajar
Kangen	Kangen	Kapang, oneng
Kangerten	Kangertosan	Kangertosan
Kanggo	Kangge	Kagem
Kanten	Kantos	Kantos
Kanti	Kantos	Kantos
Kapan	Kala menapa	Kala menapa
Kapiran	Kapinten	Kapinten
Kaponakan, keponakan	Kapenakan, kemenakan	Kapenakan, kemenakan
Kapungkur, kepungkur	Kapengker	Kapengker
Kara-kara	Kawis-kawis	Kawis-kawis
Kareben	Kajengipun	Kersanipun
Karep	Kajeng	Kersa
Kari	Kantun	Kantun
Karo	Kalih	Kaliyan
Kartu	Kertos	Kertos
Karuh, karuhan, karuwan	Katenan	Katenan
Kasoran	Kawonan	Kandhapan
Kathok	Sruwal	Lancingan
Katon, kasat	Katingal	Katingal
Katur	Kunjuk	Kunjuk
Kawanan, karipan	Kasiyangan	Kasiyangan
Kawengen, kebengen	Kedalon	Kedalon
Kawigaten	Kawigatos	Kawigatos
Kawruh	Seserepan	Seserepan
Kaya	Kados	Kaya
Kayu	Kajeng	Kajeng

Kebacut	Kelajeng	Kelajeng
Kebangeten	Kesangeten	Kesangeten
Kebanjiran	Kebenan	Kebenan
Kebener	Keleres	Keleres
Kebiri	Kebincih	Kebincih
Kebo	Maesa	Maesa
Kebocahen	Kelarenan	Kelarenan
Kebuwang	Kebucal	Kebucal
Keciliken	Kaliten, kalitan	Kaliten, kalitan
Kedadén, Kedadeyan	Kedadosan	Kedadosan
Kedawan	Kepanjanganen, kelandhungen	Kepanjanganen, kelandhungen
Kedhele	Kedhangsul	Kedhangsul
Kedhep, kedhip	Kedhap	Kejep
Kedhuwuren	Kinggilen	Kinggilen
Kelairan	Wedalan	Wiyosan
Kelakon	Kelampahan	Kelampahan
Kelalen	Kesupen	Kalimengan
Kelangan	Kecalan	Kecalan
Kelar	Kuwawi	Kuwawi
Kelaran, keloren	Kesakitan	Kesakitan
Kelingan	Kemutan	Kemutan
Keliwat, klewat	Kelangkung	Kelangkung
Keloren, kelaran	Kesakitan	Kesakitan
Kelud, sulak	Kelud, sulak	Samparan
Keluron	Kesemanan	Terag
Keluyuran	Kelayapan	Kelayapan
Kemalingan	Kepandangan	Kepandangan
Kembang	Sekar	Sekar

Kemben	Kemben	Kesemekan
Kemenyan	Sela	Sela
Kempol	Kempol	Wangkingan, wengkelan
Kemu	Kemu	Kembeng
Kemul	Kemul	Singeb
Kena	Kenging	Kenging
Kendel, wani	Purun, wantun	Purun, wantun
Kendheken	Kandhapan	Kandhapan
Kene	Ngriki, mriki	Ngriki, mriki
Kentekan	Ketelasan	Ketelasan
Kentut	Kentut	Sarib
Kepati	Kepatos	Kepatos
Kepaten	Kepejahan	Kesedan
Kepenak	Sekeca	Dhangan
Kepentut	Kepentut	Kesarib
Kepincut	Kesengsem	Keyungyun
Keplayu	Keplajeng	Kengser
Kepriye, piye	Kepripun, pripun, kepriben	Kepripun, pripun, kepriben
Kepriye, kepiye	Kados pundi	Kados pundi
Keprungu	Kepireng	Kepireng
Kepung	Kepang	Kepang
Kepungan	Kepangan	Kepangan
Kepungkur	Kepengker	Kepengker
Kerana	Keranten	Keranten
Keren	Kantunan	Kantunan
Kerep	Asring	Asring
Keri	Kantun	Kantun
Kerinan, karipan, kawanana	Kesiyangan	Kesiyangan

Keris	Dhuwung	Wangkingan
Kesel	Sayah	Sayah
Kesoren	Kesontenan	Kesontenan
Kesuk	Sakenjing	Sakenjing
Kesusu	Kesesa	Kesesa
Kesuwen	Kedangon	Kedangon
Ketan	Ketos	Ketos
Ketara	Ketawis, Ketingal	Ketawis, Ketingal
Ketekan	Kedhatengan	Kerawuhan
Ketemu	Kepanggih	Kepanggih
Ketemon, konangan	Kepanggih	Kepanggih
Kethek	Kethek	Rewanda
Ketiban	Kedhawahan	Kedhawahan
Ketiga	Ketigen	Ketigen
Ketlingsut	Kesingsal	Kesingsal
Ketok, katon	Katingal	Katingal
Ketombe	Sindap	Sindap
Ketug, teka	Dugi	Dumugi
Keturon	Ketileman	Ketileman
Kewayon, kelawasen	Kedangon	Kedangon
Keweden	Kajrihen	Kajrihen
Kewengen, kebengen	Kedalon	Kedalon
Kewetu	Kewedal	Kewedal
Kewuhan	Kawedan	Kawedan
Kijing	Kijing	Sekaran
Kinacek	Kinaot	Kinaot
Kinang	Ganten	Ganten
Kinira	Kininten	Kininten

Kira	Kinten	Galih
Kirim	Kintun	Kintun
Klambi	Rasukan	Ageman, Busana
Klasa	Amparan, gelaran	Amparan, gelaran
Klayu	Klajeng	Klajeng
Klebu	Klebet	Klebet
Klebon	Klebetan	Klebetan
Klenger	Klenger	Semaput, kantu
Kleru	Klintu	Klintu
Klumpuk	Klempak	Klempak
Kobong	Kabesmi	Kabesmi
Kok, Ko	Sampeyan	Panjenengan
Kodanan, Kaudanan	Kejawahan	Kejawahan
Konangan, ketemon	Kepanggih	Kepanggih
Kongkon	Kengken	Utus
Kono	Ngriku, mriku	Ngriku, mriku
Kowe	Sampeyan	Panjenengan
Kramas	Kramas	Jamas
Krambil	Klapa	Klapa
Krasa	Krasa	Kraos
Krasan	Krasan	Kraos
Kringet	Kringet	Riwe
Krungu	Kepireng, pireng	Midhanget
Kubur	Petak	Sare
Kuburan, jaratan	Kuburan, jaratan	Pasarean, Pametakan
Kudu	Kedah	Kedah
Kuku	Kuku	Kenaka
Kukuh	Kekah	Kekah

Kulak	Kilak	Kilak
Kulon	Kilen	Kilen
Kuluk	Kuluk	Makutha
Kumat	Kimat	Kimat
Kumawani	Kumawantun	Kumawantun
Kumbah	Girah	Girah
Kumpul	Kempal	Kempal
Kuna	Kina	Kina
Kuning	Jene	Jene
Kuningan	Jenean	Jenean
Kuping	Kuping	Talingan
Kurang	Kirang	Kirang
Kuru	Kera	Kera
Kurung	Sengker	Sengker
Kutha	Kitha	Kitha
Kuwaregen	Ketuwuken	Ketuwuken
Kuwasana	Kuwaos	Kuwaos
Kuwat	Kiyat	Kiyat
Kuwatir	Kuwatos	Kuwatos
Lagi	saweg	saweg
Lair	lair	Miyos
Lali	supe	Kalimengan
Lanang	jaler	Gerah
Lara	sakit	Gerah
Larang	awis	awis
Lemu	lema	Lema
Lenga	lisah	Lisah
Liwat	langkung	langkung

Luh	luh	Waspa
Lungo	kesah	Tindak, jengkar
Lelungan	kekesahan	Pepara
Maca	maos	maos
Macan	sima	sima
Madeg	madeg	Jumeneng
Mambu	mambet	Ngganda
Manak	manak	mbabar
Mangan	nedha	Dhahar
Mangkat	mangkat	Tedhak, jengkar
Marang	dhateng	Dhateng
Mati	pejah	Seda, surud
Mayit	mayit	Layon
Melek	melek	Wungu
Melek	tumut	Ndherek
Menehi	nyukani	Maringi, nyaosi
menjangan	sangsam	sangsam
Menyang	dhateng	Dhateng
Metu	medal	Miyos
Mikir	manah	Nggalih
Minggat	minggat	Lolos
Mlaku	mlampah	Tindak
Mulang	mucal	mucal
Nangis	nangis, mular	Muwun
Nepsu	nepsu	Duka
Nom	nem	Timur
Nunggang	numpak	Nitih
Ngadeg	ngadeg	Jumeneng

Nganggo	ngangge	Ngagem
Ngarep	ngajeng	Ngarsa
Ngelu	ngelu	Puyeng
Ngenger	ngenger	Ngabdi
Ngimpi	supeno	supeno
Ngising	bebanyu	Bobotan
Ngombe	ngombe, nginum	Ngunjuk
Ngongkon	ngengken	Ngutus; ngaturi
Nguyuh	toyan	Turas
Nyambut gawe	nyambut damel	Ngasto damel
Nyekel	nyepeng	Ngasto
Nyilih	nyambut	Ngampil
Oleh	angsal	Kepareng
Omah	griyo	Dalem
Omah-omah	gegriyo	Dedalem
Ombe	ombe	Unjuk
Paidon	paidon	Kecohan
Pakon	paken	Dhawuh
Panas	benter	benter
Takon	taken	Ndangu, nyuwun priksa
Tandha tangan	tandha tangan	Tapak asta
Tandur	tanem	tanem
Tangi	tangi	Wungu
Tapihan	tapihan	Nyampingan
Teka	dhateng, dugi	Rawuh
Teken	teken	Lantaran, rotan
Tetak, sunat	tetak, sunat	Supit
Tibo	dhawah	dhawah

Tilik	tuwi	tuwi
Tuku	tumbas	Mundhut
Torah	tirah	tirah
Turu	tilem	Sare
Udan	Jawah	Jawah
Udheng	iket	iket
Ukiran	jejeran	jejeran
Ulem-ulem	ulem-ulem	Atur-atur
Ulem,ngulemi	ngulemi	Ngaturi
Umbel	umbel	Gadhing
Umur	umur	Yuswo
Undang. Ngundang	ngundang	Nimbali, ngaturi
Urip	gesang	Sugeng
Utang	nyambut	Ngampil
Uyah	sarem	sarem
Wadon	estri	Putri
Wahing	wahing	Sigra
Waras	saras	Senggang
Watuk	watuk	Cekoh
Wayah	wanci	wanci
Wayang	ringgit	ringgit
Wedhus	menda	menda
Weruh	sumerep	Priksa, uninga
Weweh	nyukani	Peparing
Wisuh	wisuh	Wijik
Wong	tiyang	tiyang
Wudo	wudo	Lukar

## **B. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor 420/1763/2007 pada tanggal 16 April 2007**

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas mengeluarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor 420/1763/2007 tanggal 16 April 2007. Isi surat keputusan tersebut sebagai berikut:

Babad Purwokerto, Babad Baturaden, dan Babad Ajibarang semuanya adalah peradaban Banyumasan., termasuk dalam budaya Banyumasan yang wajib dipelajari oleh semua peserta didik sekolah dasar mulai kelas III.

Ramuan kelas IV meliputi resep tradisional Banyumas I dan II serta tata krama I dan II. Kurikulum kelas IV meliputi wayang, cerita rakyat, tata krama I dan II, serta masakan khas seperti nopia/mino dan soto Sokaraja. Materi kelas V meliputi adab sekolah, adab di lingkungan masyarakat, makanan khas berbahan dasar singkong, mendoan, dan keripik. Diharapkan para peserta didik akan mendapatkan pemahaman dan paparan yang lebih baik tentang budaya Banyumasan, yang paling dekat dengan mereka di Indonesia.

Surat Keputusan Kepala Dinas Kabupaten tersebut melengkapi Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 067/103/M/1999, tanggal 12 Februari 1999, yang mengamanatkan dimasukkannya materi budaya lokal dalam kurikulum sebagai bagian dari pengajaran di kelas. Ketika guru mendapatkan surat keputusan yang baru, diharapkan mereka dapat memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Budaya Banyumasan secara utuh.

Melalui SK tersebut, budaya Banyumas pada akhirnya akan dikenal dan dipelajari mulai dari anak-anak kelas III SD hingga kelas IV. Ketika peserta didik dihadapkan pada budaya di usia muda, hal itu berdampak pada rasa cinta mereka terhadap budaya tempat mereka tinggal.

Berdasarkan definisi di atas maka Implementasi Pendidikan Muatan Lokal Budaya Banyumasan dengan Pembelajaran Kontekstual Membangun Tata kramaakan menjadi landasan penelitian (Studi Kasus pada Kelas IV SD Negeri Kalisogra Wetan Banyumas). Sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi mengkaji proses pendidikan di sekolah dasar, berbagai strategi pembelajaran

yang digunakan oleh guru antara lain (pengembangan RPP, pengembangan silabus, dan strategi apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta mengetahui dampak pembelajaran Mulok Budaya Banyumasan terhadap tata kramakelas IV). Melalui penelitian ini, implementasi Pendidikan Muatan Lokal Budaya Banyumasan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Tata kramaakan lebih dipahami (Studi Kasus di Kelas IV SD Negeri Kalisogra Wetan Banyumas).

### **C. Pembelajaran Mulok Budaya Banyumasan di Sekolah Dasar**

#### **1. Materi Pembelajaran Mulok Budaya Banyumasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1044), muatan berasal dari istilah muatan, yang mengandung arti isi dan memiliki akhiran. Mulok secara linguistik berasal dari kata isi dan lokal. Definisi “lokal” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 940) adalah “terjadi, berlaku di satu tempat, tidak sama”.

Istilah “konten lokal” yang mengacu pada konten yang sesuai dengan kondisi lokal, dirangkai dari konsep di atas.

Menurut Pettalongi (2004), muatan lokal didefinisikan sebagai program pendidikan yang materi pelajaran dan cara penyampaiannya berkaitan dengan kebutuhan daerah, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam yang perlu dipelajari peserta didik. Definisi ini terdapat dalam Pasal 1 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 142 Tahun 1987.

Salah satu disiplin ilmu yang harus memasukkan muatan budaya lokal ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran di kelas adalah muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar. Membentengi diri terhadap budaya asing yang tidak sinkron dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia paling baik dilakukan dengan memperkenalkan budaya lokal dalam upaya mewariskan khazanah budaya yang mengandung cita-cita luhur saat dunia memasuki era global. Mentalitas dan perilaku masyarakat Indonesia mungkin dipengaruhi oleh budaya mereka.

Cara utama penyajian muatan lokal adalah melalui pengajaran dan pemaparan berbagai kekhasan daerah, seperti bahasa, tulisan, kesenian daerah, dongeng, dan adat istiadat, selain perdagangan dan kesenian tradisional lainnya.

Ratmiyati & Andriani, (2021) menyatakan bahwa *A key component of character education as a pedagogy is the development of innate human abilities, which are uniquely possessed by each individual (naturalist). Humans cannot ignore their unfavorable relationships with the social environment as they develop this innate ability, and in this relationship between individuals and society, humans guide themselves to values. We want our kids to act with good character. According to Lickona's quotation from the Greek philosopher Aristotle, having excellent character is defined as leading a moral life that respects oneself and others.*

Ada beberapa tujuan pengajaran Muatan Lokal Menurut Depdikbud (Pettalongi, A. 2004: 65) di antaranya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

- a. Mendidik peserta didik untuk membentuk sikap dan perilaku mereka. Mahapeserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya maupun potensi masyarakatnya, termasuk kekayaan alam dan budaya yang mendorong pertumbuhan bangsa, agar kelak memiliki wawasan yang luas.
- b. Mencegah pengurangan tenaga produktif daerah dan memanfaatkan pengembangan sumber daya manusia lokal dan daerah untuk pembangunan.
- c. Agar sumber belajar daerah dapat digunakan untuk tujuan pendidikan secara lebih efektif.
- d. Agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maupun orang tuanya.

#### 2. Tujuan Khusus

Mulyadi & Riyanto menyatakan siap memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya (Pettalongi, A, 2004: 65). bahwa dengan mempelajari materi lokal ini, peserta didik akan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungannya, termasuk latar sosial budaya dan kemungkinan alamnya. Lebih jauh lagi, tujuan muatan lokal adalah untuk memungkinkan eksploitasi masyarakat dan sumber daya alam lokal secara efektif untuk kemajuan pembangunan daerah.

Wadoro, B (2002: 2) menyatakan bahwa dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas pertama kali menawarkan Muatan Lokal Badaya Banyumasan pada tahun 1994. Wayang merupakan alat pembelajaran pertama yang benar-benar digunakan. Penduduk Banyumas cukup berpengetahuan tentang seni wayang, dan secara geografis, Banyumas memiliki keunggulan unik dalam hal wayang. Selang beberapa waktu, ternyata ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu kurangnya tenaga pendidik yang paham pedalangan. Akibatnya, mereka mengalami revisi dan perbaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus benar-benar memahami budaya Banyumasan agar apa yang disampaikan nanti akurat mewakili aslinya. Alhasil, Mulok Budaya Banyumasan menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar, meski mengalami perubahan seiring perkembangannya. Aturan terbaru sesuai dengan SK Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor: 420/1763/2007, tanggal 16 April 2007.

Menurut Luth, M. (1983: 160), jalan menuju sukses harus ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan resmi maupun informal, seperti pendidikan keluarga, karena sangat penting untuk membangun landasan pada masa kanak-kanak karena berlangsung sepanjang masa dewasa. Jika orang ingin melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama kali dimulai. Ibu, khususnya, memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Jika anak-anak harus mempelajari prinsip-prinsip tata krama yang baik di usia muda, orang tua memainkan peran penting untuk terus mendidik anak mereka tentang masyarakat tempat mereka tinggal. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas akan mempertimbangkan hal tersebut saat mengklasifikasikan bahan ajar yang akan diajarkan kepada anak-anak di sekolah dasar. Di kelas tiga SD, peserta didik mulai belajar tentang budaya daerah Banyumasan dengan pelajaran Babad Purwokerto, Baturaden, dan Ajibarang serta Materi Adat I, II, dan III. Di kelas IV, mata pelajaran dari kelas III akan dilanjutkan,

dengan penekanan pada peminatan Banyumas I dan II serta tata krama I dan II. Beberapa topik yang akan dibawa dari kurikulum kelas IV ke pembelajaran kelas V antara lain perilaku yang baik di sekolah, perilaku di tempat umum, dan masakan khas yang dihasilkan dari singkong, mendoan, dan keripik. Kelas IV akan melanjutkan belajar wayang, cerita tentang orang, adab I dan II, serta masakan tradisional seperti nopia, mino, dan soto Sokaraja, dari kelas III sampai V.

Mulai kelas III–IV SD, guru-guru di Mulok Budaya Banyumasan dituntut untuk mengajarkan tata krama kepada peserta didik agar dapat membantu mereka belajar dan mengamalkan nilai-nilai santun dalam kehidupan sehari-hari. Pemkab Banyumas ingin anak-anak benar-benar belajar adab melalui perilaku. Pada pembelajaran tata krama di kelas III, peserta didik mampu memahami tata krama saat makan, pergi tidur dan setelah tidur, mencuci, pergi, saat setelah menyapa orang lain, duduk, berjalan, dan berpakaian, serta tata krama saat menjamu tamu. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Strategi Pembelajaran Mulok Budaya Banyumasan Di Sekolah Dasar**

### **1. Strategi Pembelajaran**

★ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1529) mengatakan bahwa strategi adalah seperangkat tindakan yang dilakukan suatu bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu, sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:23) mengatakan bahwa kata “belajar” berasal dari kata “belajar”. pengajaran”, yang memiliki berbagai arti. Apa pun yang diajarkan atau dipelajari disertakan.

Maka strategi belajar adalah ilmu yang digunakan untuk mengarahkan seseorang agar mau menerima bimbingan Anda dan berkeinginan untuk belajar di masa yang akan datang. Guru harus menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memastikan bahwa materi yang diberikan kepada kelas nantinya akan diingat oleh peserta didik.

Menurut Wadono, B. (2002:8), praktik pengajaran budaya Mulok Banyumasan di SD meliputi guru atau instruktur, proses kegiatan belajar mengajar, penilaian, dan sumber bahan ajar.

## 2. Guru Sekolah Dasar

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen sangat jelas menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional berlisensi yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik sejak TK melalui pelajaran kedua. Tugas pendidik adalah tenaga profesional yang bekerja untuk membangun sistem pendidikan nasional dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, terutama manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian yang tangguh dan mandiri, pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan Pendidikan nasional dikatakan mampu meningkatkan harkat dan martabat penduduk Indonesia, serta mengembangkan insan terdidik yang juga memiliki iman, pengetahuan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Akibatnya, guru sekolah dasar adalah pendidik yang kompeten yang tugas utamanya meliputi mengajar, mendidik, memimpin, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik sekolah dasar.

Aryani & Abubakar, (2019) menyatakan bahwa Pendidikan terutama harus didasarkan pada meyakinkan prinsip-prinsip filosofis jika ingin membekali peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia yang welas asih. Cita-cita filosofis tersebut mencakup makna-makna yang berkaitan dengan peradaban dan perangkatnya serta makna-makna yang berkaitan dengan alam, kehidupan, ilmu pengetahuan, moral, agama, dan Ketuhanan.

### E. *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Metode pembelajaran pada masa ini juga menjadi kunci pemegang berhasil tidaknya proses belajar. Terdapat salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi pedagogis serta efektif digunakan untuk mengajar yaitu metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat

konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik (Komalasari, 2012).

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi peserta didik yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara. Menurut Elaine B. Johnson (2007), pembelajaran kontekstual juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Landasan filosofis Pembelajaran Kontekstual adalah konstruktivistik, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; (1) Konstruktivistik; (2) Permintaan; (3) Menanya; (4) Komunitas Belajar; (5) Pemodelan; (6) Refleksi dan (7) Penilaian Autentik. (Yamin, 2008).

#### **F. Langkah-langkah yang Harus Ditempuh dalam Metode *Contextual Teaching And Learning***

Untuk memastikan proses pelaksanaan pembelajaran berhasil, pengajar harus melaksanakan tugas termasuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

##### **1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengonstruksi pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui

peserta didik. Diharapkan peserta didik mampu menemukan ide dan pengetahuan, baik konsep maupun prinsip baru, menerapkan ide-ide, kemudian peserta didik mencari strategi belajar yang efektif agar mencapai kompetensi dan puas atas penemuannya (Mulyasa, 2009).

## **2. Bertanya (*Questioning*)**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari “bertanya.” Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik (Muslich, 2011: 44). Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing peserta didik untuk dapat menemukannya sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting sebagai cara guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan setiap materi yang dipelajarinya (Trianto, 2007).

## **3. Menemukan (*Inquiry*)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan *inquiry* yaitu merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil, dan mengomunikasikan hasilnya pada pihak lain (Trianto, 2007).

## **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Konsep belajar dalam kelompok seperti ini memungkinkan peserta didik untuk dapat bertukar pengalaman dan berbagi ide antara yang satu dengan yang lain. Hasil

belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu (Trianto, 2007).

### **5. Pemodelan (*Modelling*)**

Pemodelan maksudnya ada model yang bisa di tiru dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik (Trianto, 2007).

### **6. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah disampaikan setiap berakhir proses pembelajaran (Trianto, 2007).

### **7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)**

*Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang perolehan belajar peserta didik. Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran (Trianto, 2007).

## G. Tata Krama

### 1) Pengertian Tata Krama

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah Tata artinya :aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk); kAMh, aturan, dan susunan; cara menyusun; system. Krama artinya adat sopan santun; basa basi.

Jadi Tata Krama adalah sopan santun, pedoman perilaku umum dalam hubungan antarmanusia seperti menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyela ketika seseorang berbicara. Soehardi dalam buku Humaniora (1997) menyebutkan definisi tata krama ialah perilaku normatif dalam pergaulan sosial (interaksi antar individu dalam masyarakat) yang mencita-citakan keteraturan dan ketertiban

### 2) Manfaat Tata Krama

Soehardi menyatakan dalam bukunya Humaniora (1997) bahwa memiliki pandangan yang positif dan menghargai orang lain merupakan kelebihan praktik kehidupan sosial yang memudahkan seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain. Tujuan bersikap sopan adalah untuk meningkatkan reputasi seseorang, mencegah perilaku yang tidak menyenangkan, dan membuat orang lain merasa nyaman, sehingga lebih mudah untuk menjalin ikatan yang kuat dengan orang lain.

Adat istiadat memberikan kontribusi terhadap tatanan sosial, kerukunan, keharmonisan, keamanan, kedamaian, dan ketenangan. Dengan terciptanya suasana seperti itu, maka terciptanya konflik di masyarakat dapat diminimalisir. Kebiasaan juga mempengaruhi kesuksesan.

Hanya 15% dari kinerja seseorang dapat dikaitkan dengan keterampilan teknis, menurut penelitian Harvard dan Stanford. Menurut situs web Beyond Etiquette, memiliki tata krama yang baik mendorong koneksi kerja yang produktif, yang akan membantu menghadapi masalah di masa depan dengan integritas dan kekuatan tata krama .

Soehardi mengklaim bahwa sopan santun digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam buku Humaniora (1997). Berikut adalah contoh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari: Pola Bicara Salah satu hal yang dilakukan orang sehari-hari adalah berbicara. Kesantunan adalah gaya komunikasi yang

mengungkapkan kepribadian seseorang. Saat berbicara, sopan menggunakan kata-kata seperti maaf, terima kasih, dan terima kasih. Harus terbiasa dengan sapaan, menggunakan intonasi yang hati-hati, menghindari penggunaan kata-kata kasar, dan menggunakan kata-kata ini dengan hemat. Hindari saling menginterupsi (bergantian), berbohong, membuat ruangan tidak nyaman, mengajukan pertanyaan kasar, dan tidak membiarkan orang lain berbicara. Berbicara dengan tajam atau dengan suara keras, seperti berteriak, menyela pembicaraan, menjaga kontak mata saat berbicara, menjawab pertanyaan saat ditanya, tidak memonopoli topik, dan mengubah topik pembicaraan secara tiba-tiba adalah contoh pola bicara. Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan sebagai kebutuhan pokok. Sopan makan di meja dengan orang lain, terutama saat melakukannya. Beberapa orang bahkan membenci praktik mengunyah dengan keras.

Kebiasaan makan termasuk duduk dengan benar, mengunyah perlahan dan sengaja, menjaga makanan tetap rapi dan tidak terganggu, menahan diri untuk tidak berkomentar negatif tentang makanan, mengungkapkan penghargaan atas masakan orang lain, dan menghabiskan makanan sendiri. Cara Berwisata Meskipun dikatakan bahwa pengunjung adalah raja, bukan berarti mereka boleh melakukan semua yang mereka inginkan saat berada di sana. Sopan saat berkunjung, menahan diri untuk tidak memakai sepatu kotor di dalam rumah, jaga agar kunjungan Anda singkat agar tidak mengganggu aktivitas tuan rumah, dapatkan izin sebelum memasuki area pribadi, dan selalu ucapkan terima kasih atas pesta tuan rumah, rumah yang kami kunjungi.

Seperti apa penampilan saat bertemu seseorang, penampilan adalah apa yang Anda lihat pada awalnya, oleh karena itu harus dipertimbangkan. Anda tidak harus mengenakan sesuatu yang mewah, tetapi Anda harus terlihat sopan, rapi, dan dapat diterima untuk situasi tersebut.

Penampilan seseorang membantu mereka menggambarkan citra positif, memahami situasi, dan tetap rapi. Sopan santun manusia perlu bergaul satu sama lain karena mereka adalah makhluk sosial. Kebiasaan sosial memelihara hubungan masyarakat yang kuat dan damai. Bersikap baik dan sopan kepada semua orang, toleran, tidak rasis, membantu teman yang membutuhkan,

bertindak dengan cara yang tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan menghormati orang lain adalah contoh perilaku sosial. tanpa membuat mereka terlihat buruk.

Berbagai tata krama sesuai etika harus diperhatikan saat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai usia. Mengambil rasa hormat orang tua dan berbicara dengan lembut dan hormat sebagai contoh. Teman bisa berbicara lebih bebas dan gaul sambil tetap menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Individu yang lebih muda tidak berinteraksi seperti itu. Karena Anda harus menghormati orang jika Anda menginginkan rasa hormat mereka. Kita harus bisa melindungi orang yang lebih muda dan memberi contoh yang baik untuk mereka. Rutinitas Kerja Seperti yang dikatakan sebelumnya, perilaku berdampak pada kesuksesan kerja. Perilaku di tempat kerja termasuk melakukan tugas seefisien mungkin, menunjukkan rasa hormat kepada rekan kerja, mengganggu proyek orang lain tanpa izin, dan melakukan tugas dengan ceroboh atau lalai. Cara meminta bantuan Biasakan untuk selalu mengucapkan "terima kasih" dan "maaf" saat meminta bantuan. Orang yang meminta bantuan tidak boleh dipaksa untuk melakukannya.

Berikut ini disebutkan dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018:

1. Pelaksanaan PPK berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan tata krama yang lebih tinggi dibandingkan pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
3. Kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan tingkat pendidikan dasar atau satuan pendidikan tingkat sekolah menengah digunakan untuk melaksanakan muatan tata krama dalam PPK.

Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku menjadi tata krama dapat dibagi menjadi tiga langkah: (1) conditioning atau kebiasaan, dimana perilaku akhirnya berkembang setelah terbiasa bertindak dengan cara tertentu; (2) pemahaman (understanding), dimana tingkah laku dibentuk melalui pengertian tingkah laku; dan (3) model, dimana perilaku dibentuk oleh model atau contoh untuk ditiru.

Dalam pengenalan nilai dan pengembangan tata krama, pembelajaran anak, lingkungan bermain, dan gaya hidup, menurut Zuhriyah (2007: 6). Anak-anak harus diajak untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan,

Sekolah dapat meningkatkan tata krama dengan melakukan hal-hal seperti: Lima sifat berikut yang membentuk akhlak mulia: akhlak religius seseorang, akhlak pribadi, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap alam, dan akhlak bangsa hanyalah beberapa contoh saja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

## **H. PEMBELAJARAN BAHASA KRAMA DAN TATA KRAMA**

Dalam Bahasa Jawa, dikenal bentuk tingkat tutur bahasa yang khas dan jelas berdasarkan tingkat kesopanan. Sebab, saling menghormati dan memiliki sopan santun antara satu dengan lainnya adalah tradisi yang melekat dalam kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa sudah diajarkan tata krama dan tingkatan sopan santun sejak masih dini. Sehingga, mereka bisa menempatkan dirinya dengan baik bagaimana berlaku dan bertutur kata kepada siapa pun yang berbicara dengannya. Masyarakat Jawa mengenal tata bahasa krama inggil, yaitu bahasa Jawa halus yang digunakan sebagai bentuk sopan santun dan untuk menghormati lawan bicara.

### **1. Aturan Penggunaan Bahasa Jawa Halus**

Bahasa Jawa halus atau krama inggil merupakan ragam bahasa Jawa yang bersifat penghormatan. Ada tiga kondisi kapan Bahasa Jawa halus ini digunakan. Dikutip dari Wiwara oleh Harimurti Kridalaksana, berikut penjelasannya.

**a. Penggunaan bahasa Jawa halus di situasi formal**

Penggunaan bahasa krama biasanya dipakai pada situasi pembicaraan yang formal/resmi. Misalnya dalam acara rapat, upacara adat, pengajian, maupun pidato pada upacara perkawinan.

**b. Bahasa Jawa halus diucapkan kepada orang yang lebih tua**

Berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan ragam tutur Bahasa Jawa halus. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan pengalaman hidupnya lebih banyak. Misalnya seorang anak kepada orang tuanya, siswa kepada gurunya.

**c. Bahasa Jawa halus diucapkan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi**

Saat berbicara dengan mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi, seseorang harus menggunakan Bahasa Jawa halus. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Sebab, orang yang status sosialnya lebih tinggi dianggap lebih terhormat di kalangan masyarakat suku Jawa. Misalnya, seorang guru kepada kepala sekolah, seorang abdi kepada keluarga keraton, seorang pekerja kepada atasan, dan lain sebagainya.

**2. Contoh Kalimat Bahasa Jawa Halus**

Kalimat Bahasa Jawa halus yang dikutip dari buku Kamus Praktis Berbahasa Jawa Keseharian. yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat suku Jawa sehari-hari.

- a. Selamat pagi = Sugeng enjang
- b. Selamat siang = Sugeng siang
- c. Selamat sore = Sugeng sonten
- d. Selamat malam = Sugeng ndalu
- e. Bapak sudah makan belum? = Bapak sampun dhahar dereng?
- f. Terima kasih banyak bapak dan ibu = Matur nuwun sanget kagem bapak kalih ibu.
- g. Bapak mau kemana? = Bapak badhe tindak pundi?
- h. Ibu sedang apa sekarang? = Ibu tasih punapa sakniki?
- i. Air di sungai sangat keruh = Toyo ten lepek butek sanget
- j. Saya ambil barang saya = Kula pundhut barang kula

- k. Apa warna bajumu? = Nopo werni rasukan sampean?
- l. Kalimat ini artinya apa ya? = Kalimat niki artosipun nopo nggih?
- m. Bagaimana kabar Ibu? = Kados pundi kabar ibune sampean?
- n. Baru saja ibu memberi uang = Nembe mawon ibu maringi yotro
- o. Ibu berangkat ke Surabaya = Ibu tindhak ten Surabaya

### 3. Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jawa

Sumadi dan Edi Setiyanto dalam buku Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama menjelaskan, selain krama inggil atau krama halus, terdapat tiga tingkatan tutur kata lain dalam Bahasa Jawa, yaitu ngoko lugu, ngoko halus, dan krama lugu. Berurutan dari ngoko lugu yang digunakan untuk tingkat kesopanan paling rendah, hingga krama alus yang digunakan untuk tingkat kesopanan paling tinggi.

#### 1) Ngoko lugu

Tingkat tutur ngoko pada dasarnya mencerminkan rasa tidak berjarak atau akrab antara pembicara (orang pertama) terhadap lawan bicara (orang kedua) atau orang ketiga yang dibicarakan, dan pembicara tidak memiliki rasa segan terhadap lawan bicara.

Itu sebabnya bahasa ini hanya diterapkan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau kedudukannya sejajar dengan pembicara. Jika seseorang dengan kedudukan lebih rendah menggunakan bahasa ngoko lugu kepada yang derajatnya lebih tinggi, maka ia akan dianggap kurang sopan. Mengutip buku Baboning Pepak Basa Jawa tulisan Budi Anwari, penggunaan bahasa Jawa ngoko lugu, antara lain:

- a. Diucapkan oleh orang yang derajatnya lebih tinggi kepada orang dengan derajat lebih rendah.
- b. Digunakan orang yang usianya lebih tua kepada yang usianya lebih muda.
- c. Sesama teman yang sangat akrab

Contoh kalimat:

- a. Aku arep lunga menyang pasar. (Aku mau pergi ke pasar)
- b. Kowe iku yen diwenehi apa-apa kok mesthi ora gelem, piye ta? (Kamu itu kalau dikasih apa-apa kok nggak mau, gimana sih?)

## 2). Ngoko Alus

Sejatinya, ngoko alus merupakan campuran ngoko lugu dan krama inggil. Ngoko alus bisa diucapkan kepada lawan bicara yang sudah akrab tetapi masih dihormati, seperti:

- a. Teman dekat yang saling menghormati.
- b. Orang tua yang derajatnya lebih tinggi kepada orang yang lebih muda, tetapi hubungannya sangat akrab.
- c. Sesama rekan kerja.
- d. Ngoko alus juga diucapkan oleh istri kepada suaminya.

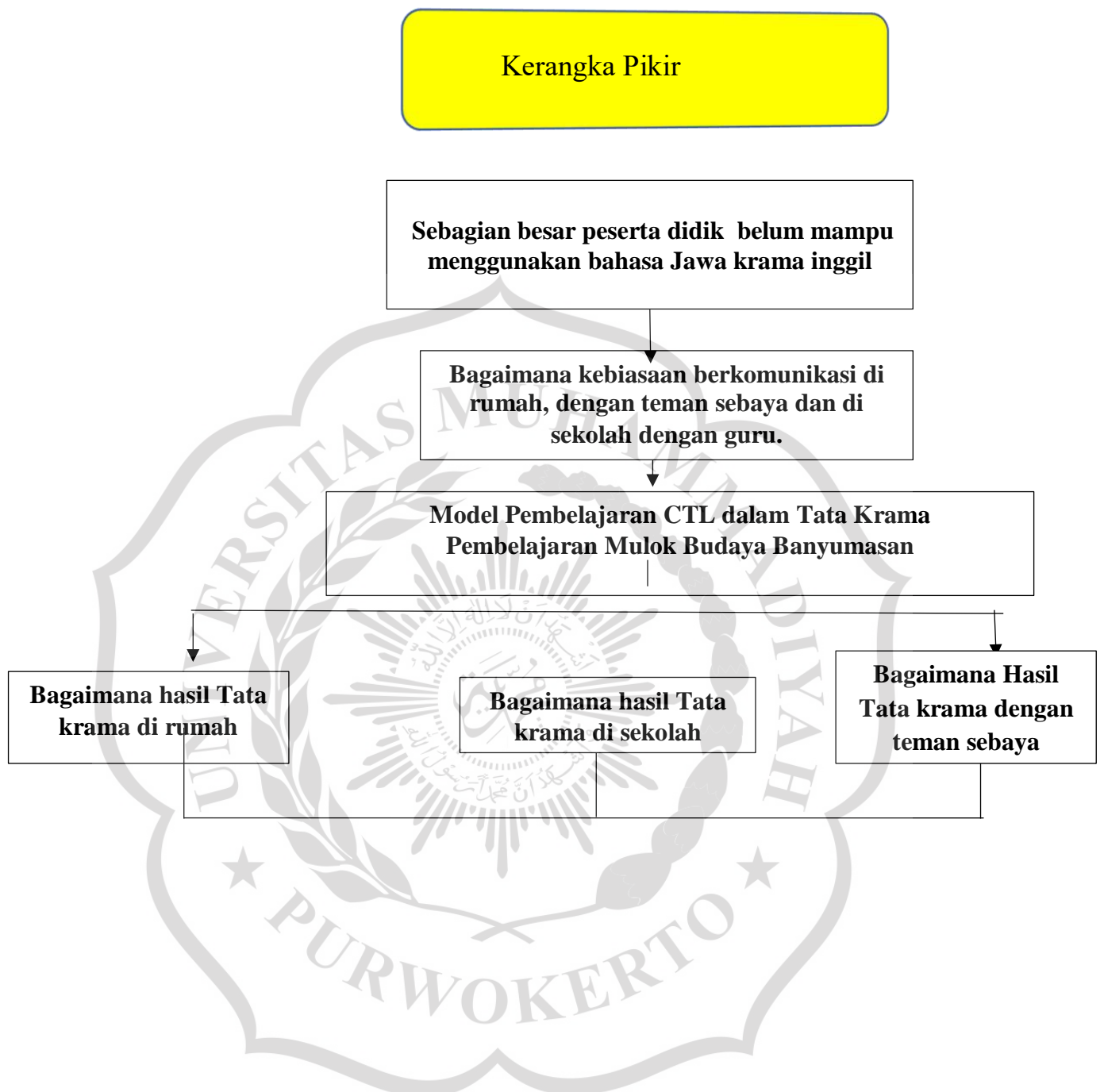
Contoh kalimat:

- a. Aku nyuwun pirsane, dalemé Mas Budi kuwi, neng ndi? (Maaf saya mau tanya rumah Mas Budi dimana, ya?)
- b. Panjenengan ora dhahar dhisik ta Pak? (Kamu belum makan dulu, ya Pak?)
- c. Kula dolan wonten griyane simbah. (Aku pergi ke rumahnya nenek)

## 3). Krama Alus

Tingkat tutur krama ialah tingkatan yang lebih tinggi dari ngoko. Basa krama mencerminkan rasa penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan seseorang terhadap lawan bicara. Bahasa krama juga dibagi menjadi dua macam, yaitu krama lugu dan krama halus. Seperti yang sudah dijelaskan, krama halus atau krama inggil merupakan bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya paling tinggi. Sedangkan, krama lugu berada satu tingkat di bawahnya.

- a. Ibu tumbas jeruk kaliyan apel.
- b. Panjenengan napa empun nate tindak teng Rembang?
- c. Kula kesupen mboten nggarap PR.



## I. Hasil Penelitian yang Relevan

Pendidikan Tata krama Melalui Model Pembelajaran Kreatif Bagi Peserta didik Sekolah Dasar merupakan judul penelitian Dwi Wijayanti Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, mahapeserta didik S1 Universitas Taman (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta).

Safitri K (2020) melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: (Pentingnya Pendidikan Tata krama dalam Pendidikan Sekolah Dasar).

Investigasi Durrotun Nafisah (2016). Judul penelitian ini adalah Pengembangan Pendidikan Tata krama Bangsa dan Muatan Lokal.

Azhary, L., Handoyo, E., & Khafid, M. melakukan penelitian (2018). Implementasi Pendidikan Tata krama Terpadu dalam Rancangan Kebijakan di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga.

Amri, M., Saharuddin, S., dan Ahmad, L.O.I. melakukan penelitian (2019). Proses penanaman Akhlakul Karimah (Akhlak Mulia) pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah merupakan implementasi dari pendidikan Islam.

Peneliti Angga, A., Abidin, Y., dan Iskandar, S., melakukan penelitian (2022). Pendidikan tata krama dalam konteks pembelajaran berbasis keterampilan di abad kedua puluh satu

Implementasi Pendidikan Muatan Lokal Budaya Banyumasan Menggunakan Contextual Teaching and Learning Membangun Tata kramaakan berbeda dengan apa yang peneliti lakukan (Studi Kasus di Kelas IV SD Negeri Kalisogra Wetan Banyumas).

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi peserta didik dengan membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara secara berurutan, untuk memperbaiki akhlak.